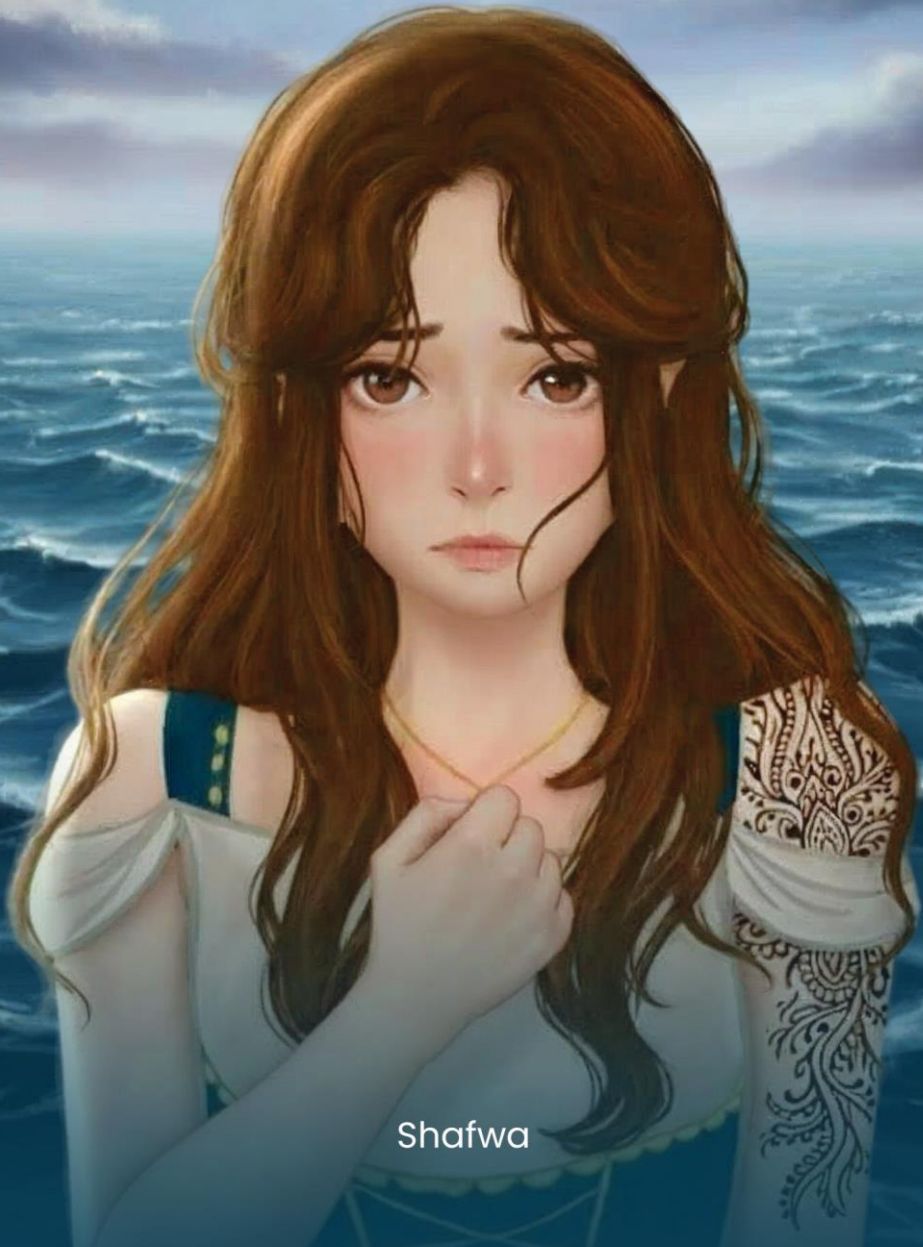


The Ocean



Shafwa





THE OCEAN

Shafwa Azizahra Aufa

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

THE OCEAN

Copyright ©2026 by Shafwa Azizahra Aufa

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Shafwa Azizahra Aufa

Desain Sampul

Shafwa Azizahra Aufa

Tata Letak

Rizqi Sufia

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

14,8 x 21 cm, iv + 295 halaman

Cetakan ke-1, Maret 2025

ISBN: 978-634-278-229-3

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>, www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube Penerbit

KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku berjudul *The Ocean* ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca. Buku ini lahir dari perenungan panjang tentang kehidupan, takdir, pengorbanan, serta harapan yang tumbuh di tengah penderitaan.

Laut dalam cerita ini bukan sekadar latar tempat, melainkan simbol kebebasan, ketenangan, dan harapan. Ombaknya merepresentasikan pergulatan batin tokoh utama, sementara kedalamannya menyimpan rahasia, luka, dan kekuatan yang perlahan terungkap. Pertemuan Nora dengan Caelan menjadi titik balik yang membuka makna baru tentang persahabatan, kepercayaan, dan keberanian untuk melawan takdir.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Besar harapan penulis agar *The Ocean* dapat memberikan pengalaman membaca yang berkesan, menggugah emosi, serta mengajarkan bahwa di tengah rasa sakit, selalu ada cahaya yang menuntun seseorang untuk tetap berharap.

Akhir kata, semoga buku ini dapat diterima dengan baik dan memberikan makna bagi setiap pembaca yang menyelami kisah di dalamnya.

Selamat membaca dan menyelam ke dalam lautan cerita
The Ocean



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR _____ i

DAFTAR ISI _____ iii

PROLOG _____ 1

BAB 1: Laut Lepas _____ 3

BAB 2: Kalung Merah _____ 15

BAB 3: Buku Sang Penyihir _____ 30

BAB 4: Penyihir _____ 42

BAB 5: Egois _____ 54

BAB 6: Apakah Aku Pantas? _____ 68

BAB 7: Alam Bawah Sadar _____ 83

BAB 8: Apakah Kalian Membohongiku? _____ 98

BAB 9: Burung Yang Terlepas Dari Sangkarnya _____ 112

BAB 10: Tamu Tak Diundang _____ 131

BAB 11: Kebenaran Yang Terungkap _____ 149

BAB 12: Serakah? Kalianlah Yang Serakah _____ 163

BAB 13: Teman Atau...? _____ 184

BAB 14: Perang Yang Sesungguhnya _____ 203

BAB 15: Perang Yang Sesungguhnya II _____ 227

EPILOG _____ 289

PROFIL PENULIS _____ 295



PROLOG

Perkenalkan nama ku Celine Meynora, bisa dipanggil Celine ataupun Nora. Ibuku melahirkanku namun sayangnya aku terlahir tidak sempurna. Sejak aku lahir, aku mempunyai kanker paru-paru yang membuatku susah bernafas. Bahkan untuk berlari seperti anak diluar sana pun tidak bisa. Seorang tabib berkata, bahwasanya kanker yang berada di tubuhku ini tidak bisa hilang. Ini akan terus tumbuh di dalam tubuhku. Sebenarnya kanker ku ini bukan berasal dari keturunan ataupun penyakit yang memang muncul, namun kedua orang tuaku telah membuat perjanjian bersama seorang penyihir disebuah pesisir pantai. Kedua orang tuaku memiliki sihir yang tidak terlalu kuat, hanya bisa bertahan untuk melindungi diri saja, tidak seperti elf yang bisa menyembuhkan dan menyerang musuh di berbagai macam jenis sihir. Orang tuaku dulunya adalah orang yang tidak punya, saat mereka meminta kepada sang penyihir untuk membuat mereka menjadi seorang yang kaya raya, penyihir itu berpesan, 'Jika kau mempunyai seorang anak nantinya, aku akan mengambil sebagian kehidupannya. Itu sebagai yang akan kudapat dari apa yang kau minta, yaitu menjadi kaya.' Tanpa pikir panjang mereka pun setuju dan tidak memikirkan masa depan yang akan datang, dan disaat aku lahir mereka sangat menyesal. Mereka berkali kali memohon kepada sang penyihir untuk mengambil kutukan tersebut, namun tentu saja tidak bisa. Itu adalah balasan mereka sebagai orang yang hanya mau mementingkan dirinya sendiri ketimbang masa depannya. Hidup ku pun juga terus berputar tanpa ada kebahagiaan yang ada.

Setiap hari aku harus menatap langit langit sembari berbaring tak bisa bernafas dengan lancar. Setidaknya aku masih bisa mendengar dan menatap ombak yang sangat indah di pesisir pantai. Bertahun tahun terus berlalu dengan kehidupan dan keseharian yang sama, berbaring, lemah bahkan kanker nya semakin lama semakin parah. Namun diusiaku yang mulai memasuki remaja, terdapat seseorang yang mengubah hidupku, yang awalnya menyedihkan menjadi semangat bagiku untuk hidup lebih lama.

BAB 1:



LAUT LEPAS

Matahari terus menyinari lautan hingga membuat pantulan cahaya yang indah. Aku terus menatap kearah laut hingga bola mataku bercahaya seperti lautan yang terkena cahaya pantulan matahari itu. Seperti biasa, sepanjang hari aku hanya menatap kearah jendela dan berharap aku bisa menjadi manusia yang normal. Hanya untuk sekali saja. Suara ketukan pintu pun tiba-tiba saja terdengar jelas dan memecahkan kesunyian ruanganku ini. Pandanganku terus teralihkan oleh laut daripada harus mengarahkan pandanganku kearah pintu yang terbuka itu. Perlahan suara langkah kaki pun terdengar dan ternyata itu adalah ibu, ia seperti biasa membawakan secangkir teh hangat dan sup yang hangat untuk ku. Serta beberapa obat yang telah dibuat khusus untukku dari seorang tabib.

“Nora sayang, ayo dimakan sup nya nak. Katanya kamu ingin cepet sembuh-”

”Percuma saja berharap, toh juga aku akan mati tidak lama lagi.”

Mendengar apa yang kuucapkan, ibu pun menghela nafasnya dan perlahan duduk di pojokan ranjangku. “Ibu tau itu, tetapi tidak bisakah kau memakan sedikit saja makananmu? Ibu tidak ingin kau lebih sakit lagi...”

Perlahan aku pun mengangkat pandanganku dari lautan

dan melihat kearah ibu.

“Ibu lah yang memulai semua ini. Jika ibu dan ayah menolak tawaran dari sang penyihir pasti aku tidak akan seperti ini ibu!”

“Ibu dan ayah hanya ingin hidup kita terpenuhi saja, ibu minta maaf Nora...”

Ibu akui ibu dan ayah salah...”

“Maaf tidak akan mengubah kenyataan bahwa suatu saat nanti aku akan mati sebelum ayah dan ibu.”Ibu pun menghela nafasnya yang panjang, perlahan ia beranjak dari tempat tidurku. Sebelum ia pergi ia menatapku kembali, “Jika Nora membutuhkan ibu, panggil saja okay?”

Perlahan suara pintu tertutup pun jelas terdengar di telingaku. Saat semua menjadi sunyi kembali, aku perlahan bangun dari berbaring, aku bisa merasakan paru paru yang terus berdenyut seperti ingin meremuk kertas, itu sangatlah sakit. Namun mau tidak mau aku harus bangkit sekarang untuk mengisi perutku yang kosong ini. Sebelum aku menyantap makanan yang sudah berada dihadapanku ini, tiba-tiba saja aku mendengar suara seseorang yang meminta pertolongan. Perlahan aku pun melihat sekeliling dan sontak matakku tertuju kepada seseorang yang terlihat seperti sedang tenggelam. Saat aku melihatnya aku hanya akan membiarkannya karena aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi, namun anehnya, hatiku terus saja merasa gelisah saat terdapat seseorang yang tenggelam seperti itu. Matakku terus saja menolak untuk melihatnya namun hatiku terus saja ingin membantunya. Tanpa ada pilihan lain akhirnya aku ingin mencoba sekali saja untuk menolong seseorang di hidupku. Ini adalah pertama kalinya aku bangkit dari tempat tidurku setelah sekian lama. Saat aku perlahan melangkah kakiku, aku bisa merasakan paru-paru yang mulai terasa sakit seperti diremas dan di tusuk berkali kali. Namun aku akan tetap menolongnya meskipun aku akan mati entah kapan dan dimana. Perlahan aku membuka pintu rumah, untuk pertama kalinya aku merasakan

angin sejuk yang terus menghempas wajahku dengan lembut. Dan dengan cepat aku mencoba untuk berjalan dengan cepat meskipun akan berdampak buruk untuk diriku sendiri. Saat aku menginjak pasir pantai untuk pertama kalinya, senyumku terulas tipis. Aku sangat bahagia karena aku bisa merasakan apa yang belum aku rasakan seumur hidupku ini. Saat aku sudah berjalan hingga di tepi pantai tanpa berpikir panjang aku pun menjatuhkan tongkat yang selama ini menuntun ku untuk berjalan, dan perlahan aku pun melepas alas kakiku. Lahan aku pun berjalan ke arah lautan lepas itu, semakin lama aku berjalan ke arah laut yang semakin lama semakin dalam. Tanpa kusadari, tiba-tiba saja dadaku terasa sesak sekali hingga aku hampir saja terjatuh. Lahan aku bangkit lagi dan aku bisa melihat aku hampir sampai untuk menggapai tangannya. Meskipun keselamatanku lebih penting, namun aku sadar dia lebih baik hidup daripada aku. Karena aku tahu, masa depannya sangatlah indah. Dia pantas hidup bahagia daripada aku. "Bertahanlah! Genggam tanganku!"

Dengan cepat aku pun menggenggam tangannya dan merangkulnya sebagai penopang baginya. Aku pun membawanya ketepi pantai untuk sementara. Lahan aku pun menidurkannya dan aku membantunya untuk bernafas dengan cara menekan dadanya berkali kali.

"Ayo lah...kau harus hidup..."

Dengan tekanan terakhir kalinya, akhirnya ia terbangun dan beberapa saat ia terbatuk. Melihat itu hati ku pun merasa lega. Aku senang karena untuk pertama kalinya aku bisa menyelamatkan seseorang.

Namun tiba-tiba saja kankernya mengeluarkan reaksinya lagi, tiba-tiba saja dadaku terasa sangat sesak dan kepalaku pusing seakan mau pecah. Aku pun menepu pundak pria yang baru saja aku selamatkan, dan aku memberi isyarat kepadanya, "Tolong aku..."

Tak berselang lama aku pun terjatuh dan tidak sadarkan diri. Apakah ini akan menjadi hari terakhirku? Inilah yang

kutunggu-tunggu selama ini...Tidak berselang lama, aku merasa bisa bernafas dengan lancar dan tidak merasakan rasa sakit untuk sementara. Sontak aku pun terbangun dan melihat sekeliling. Tidak kusangka, lelaki yang baru saja ku tolong tadi, adalah seorang elf. Elf termasuk populasi yang jarang ditemukan untuk sekarang, dan mereka juga bisa menyembuhkan rasa sakit, namun hanya untuk sementara. Lelaki elf itu terus mengeluarkan sihirnya yang mengelilingiku agar aku bisa sadar. Perlahan aku pun menatap ke arah lelaki itu dan saat aku menatapnya perlahan ia membuka matanya. Aku bisa melihat jelas, matanya yang berwarna hitam kebiruan itu bersinar yang terus menatapku. Parasnya yang tampan dan rambutnya yang acak-acakan berwarna hitam. Sesaat aku tidak sadar jika aku terus menatapnya, aku pun dengan cepat membuang muka dan melihat sihir-sihirnya yang terus mengelilingiku. Perlahan aku menatap ke arahnya lagi dan aku tersenyum tipis, "Terima kasih atas bantuanmu, aku kira aku akan mati barusan."

Ia hanya menganggukkan kepalanya dan hanya memberiku tatapan yang tajam, namun tak berselang lama ia melihat ke arahku dan memastikan aku baik-baik saja, "Apakah ada yang terluka lagi? Aku akan menyembuhkannya."

Aku pun menggelengkan kepalaku dan aku melihatnya dari atas sampai bawah, "Tidak ada, kau adalah seorang elf ya?"

"Seperti yang bisa kau lihat, oh ya terima kasih atas bantuanmu juga, Nona."

"Tidak masalah, baiklah aku akan kembali kerumah ku sekarang." Perlahan aku bangkit dari tidurku dan aku perlahan berjalan kembali ke rumah, namun tiba-tiba saja dadaku sesak kembali dan seketika aku pun terjatuh dan terduduk kembali. Sebelum aku beranjak berdiri lagi, lelaki itu dengan cepat berdiri dihadapanku dan ia mengeluarkan tangannya untuk menolongku.

"Ayo saya antarkan anda kembali kerumah, genggam tanganku." Sesaat aku ragu, apakah aku harus menerima

tawarannya ataupun tidak. Namun melihat kondisiku saat ini aku tidak punya pilihan lain. Aku pun menggenggam tangannya dan ia merangkulku agar aku tidak terjatuh. Aku pun mengambil tongkat yang aku bawa tadi dan kita pun berjalan bersama menuju rumahku. Suasana terasa menjadi sunyi dan canggung, aku pun juga merasa bingung apa yang harus aku katakan kepadanya. Namun tak berselang lama aku pun memecahkan kesunyian ini.

“Tuan, bolehkah saya bertanya?”

Tanpa balasan ia pun hanya menatap kearahku dan ia menganggukkan kepalanya sembari berjalan.

“Bagaimana bisa anda tenggelam disana? Maaf kalau saya lancang.” Mendengar pertanyaan yang aku lontarkan kepadanya, seketika ia langsung menghela nafasnya, “Para penyihir menjejarku. Lalu mereka memojokkan ku di suatu tebing yang tinggi. Daripada saya ditangkap oleh penyihir-penyihir seperti mereka lebih baik saya melompat ke laut lepas.” Aku pun menganggukkan kepalaku dan aku kembali ingin bertanya lagi, “Tetapi, mengapa mereka ingin menangkap anda?”

“Mereka ingin kekuatan yang saya punya, anda pasti tahu jelas apa yang akan mereka lakukan dengan kekuatan itu. Mereka akan menyalahgunakannya sebagai keserakahan mereka.”

“Oh begitu...” “Saya tebak, pasti anda salah satu dari perjanjian mereka, bukankah begitu?” Mendengar apa yang lelaki itu pertanyakan, sontak aku pun terdiam dan langkah kita pun seketika berhenti.

“Bagaimana anda bisa...mengetahui hal tersebut...?”

Seketika lelaki itu pun tertawa kecil dan ia tersenyum kepadaku, “Saat saya mencoba menyelamatkan anda sebelumnya, saya merasakan terdapat sihir sihir dari sang penyihir yang sudah terpadu didalam tubuh anda. Dan saat saya menyembuhkan paru-paru anda tiba-tiba saja itu semakin memperburuk keadaan. Saya sudah banyak sekali membantu

orang yang seperti anda, namun nona sepertinya berbeda dari dugaan saya.”Mendengar hal itu sontak aku mengernyitkan dahiku dadaku semakin penasaran dengan apa yang ia maksud.

“Berbeda? Apa yang anda maksud dengan berbeda?”

“Entahlah saya juga bingung dengan hal tersebut. Intinya nona harus menjaga kesehatan anda dengan baik.”

“Untuk apa? Mungkin saja sebentar lagi saya akan mati.”Mendengar apa yang baru saja ku ucapkan, tiba tiba saja ia menatapku dengan mata yang tajam dan ia mengenggam tanganku dengan erat.

“Saya tidak bercanda, jangan membawa kematian dengan sepele seperti itu. Saya yakin nona bisa sembuh dalam waktu dekat.”

“Baiklah terserah apa yang kau katakan.”Tak berselang lama akhirnya kita sampai menuju kembali kerumahku, dan sebelum aku memasuki rumah langkahku terhenti dan aku memutar balik badanku untuk menatapnya lagi.

“Maaf jika saya lancang tetapi, siapa nama anda?” Mendengar hal itu ia pun mengulas senyumnya dan ia mengeluarkan tangannya untuk bersalaman,”Perkenalkan, nama saya Caelan Aerion, nona?”

Tanpa berpikir panjang aku pun mengeluarkan tanganku dan kita bersalaman sekarang, “Saya Celine Meynora.”“Nama yang indah, nona Nora. Baiklah saya harus pergi sekarang. Saya tidak memiliki banyak waktu disini. Senang bertemu dengan anda.”“Baiklah Caelan, senang bertemu dengan anda juga. Berhati-hatilah diluar sana. Datanglah kembali jika anda memerlukan bantuan saya.”Saat aku tidak sengaja berkedip, tiba-tiba saja ia sudah menghilang dari hadapanku. Namun matakku tiba-tiba saja tertuju kepada kalung emas yang memiliki permata merah yang sangat cantik sudah tergeletak di lantai. Perlahan aku pun mengambilnya dan aku pun tersenyum. Sepertinya ini termasuk hadiah darinya untukku.

Terima kasih, Tiba-tiba saja aku dikejutkan oleh seseorang yang menepuk pundakku kemudian memutar badanku kehadapannya, ternyata itu hanyalah ibu.

“Oh tuhan, kau dari mana saja Nora? Ibu dan ayah mencarimu kemana-mana. Dan mengapa semua badanmu basah kuyub? Dan bagaimana bisa kau...berjalan?”

Mendengar hal itu aku pun hanya bis tersenyum dan aku memeluk ibu dengan erat.

“Baiklah akan Nora ceritakan di dalam nanti. Ayok kita masuk.”

Ibu pun membalas pelukanku dan perlahan membantuku untuk kembali masuk ke dalam.

“Baiklah, ibu tidak sabar mendengarkan ceritamu.”Setelah aku mengganti pakaian ku dan kembali berbaring di ranjang ku yang nyaman, ibu menyiapkan makanan, ramuan dan obat-obatan yang sudah di resepkan oleh sang tabib untukku. Perlahan ibu menaruhnya tepat diatas ranjangku kemudian ibu dan ayah duduk di tepi ranjangku untuk bersiap mendengarkan ceritaku.Setelah mendengar apa yang aku ceritakan, raut wajah mereka berubah menjadi kaget dan cemas. Sontak aku pun bingung, mengapa mereka cemas dengan kabar gembira ini?

“Ibu ayah mengapa kalian terkejut seperti itu?”

Mereka berdua gelagapan, bingung dengan apa yang harus mereka ucapkan kepadaku.

“Nora, kau bilang sebelumnya dadamu terasa seperti diremuk, apa itu benar?”

Ayah bertanya dengan nada yang sedikit cemas, karena hal itu membuatku ikut menjadi gugup.

“Iya ayah, memangnya mengapa kalau seperti itu?”Mendengar hal itu ayah pun menarik nafasnya yang panjang dan ia perlahan menepuk pundakku dengan lembut.

“Jika hal tersebut itu artinya paru-parumu sedang di

kendalikan oleh sang penyihir, maka dari itu jangan banyak beraktifitas. Dan juga berhati-hatilah dengan elf tersebut. Bisa jadi ia juga memiliki niat buruk terhadapmu.”Mendengar hal itu sontak aku pun marah, “Dia itu baik ayah! Bahkan ia sempat menolongku! Aku hampir saja mati dan ia dengan cepat menolong ku ayah! Apa itu juga salah dimata ayah?”

“Bukan begitu Nora, tapi ayah hanya khawatir dia bakal melakukan sesuatu yang.....(ayah terdian)”

“Sudah cukup, aku tidak ingin ibu dan ayah membicarakan keburukan orang lain tanpa apa yang kita ketahui.”Ayah pun menghela nafasnya dan ia pun berdiri dari duduknya bersama ibu. Perlahan mereka pun berjalan menuju pintu. Sebelum mereka keluar ayah berbalik menatapku,

“Ayah hanya tidak ingin membuat kesalahan yang sama dan akan berdampak padamu Nora. Maafkan ayah karena telah egois.” Setelah mengucapkan hal tersebut mereka berdua pun keluar dari kamarku dan sekarang ruangan kamar ku menjadi sunyi kembali. Cahaya bulan mulai menembus jendela kaca kamarku yang membuat kamarku sedikit bersinar. Aku mulai menatap jendela dan melihat kearah laut lepas kembali, melihat laut itu aku teringat akan kejadian tadi siang. Namun perkataan ayah ada benarnya, kita tidak bisa mempercayai seseorang hanya dengan menolong kita, namun apakah salah jika aku hanya ingin memiliki teman untuk sekali seumur hidupku?Entah mengapa aku mulai penasaran dengannya, jujur saja aku ingin bertemu lagi dengannya. Apakah kita akan bertemu lagi di keesokan harinya

Waktu terus berlalu hingga tengah malam, suara ombak terus saja terdengar hingga menembus dinding-dinding rumah. Suasana sunyi dan nuansanya yang gelap terus saja mencengkam. Perlahan aku pun membuka mataku dari tidurku yang nyenyak, aku melihat sekeliling dan aku hanya bisa melihat kegelapan yang sudah memenuhi kamarku. Namun tidak dengan jendela ku, cahaya bulan yang sangat terang itu memasuki kamarku hingga membuat kamarku sedikit lebih

remang-remang. Perlahan aku bangun dari tidurku dan aku mulai duduk dan menyandarkan badanku di dinding. Aku melihat kearah jendela dan aku bisa melihat laut yang sangat indah yang sedang disinari oleh cahaya bulan. Entah mengapa saat aku menatap laut semua masalah dan penyakitku terasa hilang dengan sendirinya, namun entah mengapa aku teringat akan Caelan. Sebenarnya banyak sekali yang ingin aku tanyakan kepadanya, namun aku tidak tahu bagaimana cara kita bisa bertemu kembali lagi. Perlahan aku melepas kalung yang telah ditinggalkan oleh Caelan dan aku menatapnya. Aku melihat tiap sisi kalung tersebut dengan seksama. Mengapa ia meninggalkan barangnya kepadaku? Aku terus bertanya tanya apa yang sebenarnya ia rencanakan. Tiba-tiba saja dadaku kembali sesak dan seluruh tubuhku sekarang mulai terasa sakit, dengan cepat aku pun mencoba untuk meraih ramuan dari sang tabib yang telah ibu letakkan di meja di samping ranjangku. Namun karena terlalu sakit lenganku tiba tiba saja kram seakan sedang dikendalikan oleh seseorang. Aku pun hanya bisa mencoba dan mencoba namun terus saja gagal. Perlahan aku pun terjatuh dari ranjangku karena terlalu terpojok saat mengambil ramuan tersebut. Aku hanya bisa berbaring kesakitan tanpa henti tanpa ada seseorang pun yang membantuku. Perlahan air mataku mengalir dengan deras. Aku berkali-kali mencoba untuk berteriak namun mulutku tiba-tiba saja terasa seperti dikunci. Aku hanya bisa menangis sembari menggenggam erat kalung yang ditinggalkan oleh Caelan. Aku menggenggam kalung tersebut dengan erat dan aku hanya bisa berharap di dalam hatiku, "Ibu... Ayah.. tolong aku..."

Kalimat itu terus terlontarkan di dalam hatiku namun sepertinya tidak ada harapan lagi. Perlahan mataku terasa berat dan penglihatanku mulai semakin memburam. Perlahan aku mengucapkan sebuah kata yang berada di dalam hatiku sembari menggenggam kalung tersebut. "Seseorang... Kumohon... Tolong lah aku..." Setelah mengucapkan hal tersebut aku pun memejamkan mataku, aku masih bisa merasakan sakit dan dadaku yang sesak meskipun aku memejamkan mataku. Namun

tiba-tiba saja aku mendengar suara kaca jendela yang terbuka, dan aku bisa merasakan angin anginnya terus menghembus badanku yang sudah tergeletak di lantai. Tak berselang lama tiba-tiba saja aku merasa kalau semua badanku tidak sakit lagi meskipun rasa sesak ini terus menyerangku tanpa henti. Perlahan aku membuka mataku. Aku melihat terdapat sosok yang tinggi yang sedang duduk disampingku sembari mengeluarkan sihirnya di sekelilingku. samar-samar aku hanya melihat wajah yang buram karena pengelihatanku yang belum seutuhnya pulih dari sihir sang penyihir.

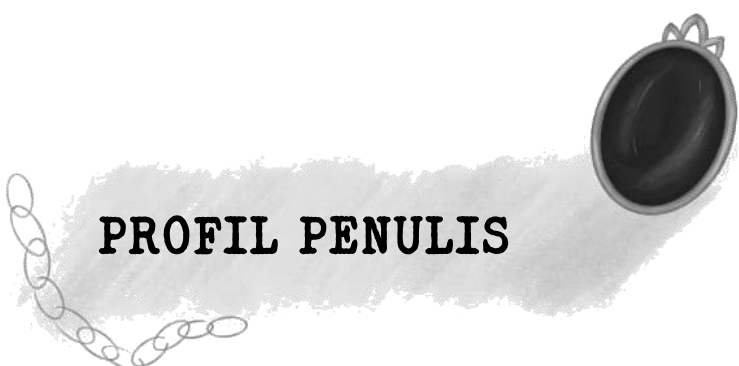
Tak berselang lama aku merasa semua rasa sakitku menghilang seketika, lenganku yang awalnya kram sekarang sudah bisa digerakkan perlahan. Perlahan aku membuka mataku dan aku ingin melihat seseorang yang sudah menolongku, siapakah dia? Bagaimana dia tahu...

Namun saat aku telah membuka mataku sepenuhnya, aku tidak melihat siapa-siapa di sampingku. Aku ingat jelas aku melihat seseorang yang membantuku barusan namun sayangnya saat itu pengelihatanku sangatlah buram. Perlahan aku pun bangkit dan aku melihat sekeliling, namun nyatanya tidak ada siapapun di ruanganku. Namun saat aku melihat jendela kamarku itu jelas terbuka lebar. Namun anehnya orang tersebut menghilang dengan cepat. Perlahan aku pun melangkahkan kakiku dan aku bisa mendengar dengan jelas langkah kakiku yang memenuhi suara di kamarku serta suara ombak. Saat aku melihat keluar jendela, anehnya aku tidak melihat sesuatu yang aneh, hanya laut lepas yang terus bergerak. Sesaat aku teringat akan kalung yang aku genggam barusan, dengan cepat aku melihatnya dan betapa terkejutnya, kalung merah itu bersinar dengan terang. Aku bisa merasakan kehangatan saat kalung itu bersinar. Entah mengapa aku merasa bingung, siapakah sebenarnya orang tersebut?

Aku tidak peduli siapa itu namun aku sangat berterima kasih kepadanya. Aku hampir saja mati jika ia tidak menyelamatkanku dalam waktu yang cepat. Akupun perlahan menutup kaca jendela itu kembali, dan aku perlahan berjalan

kearah ranjangku dan terduduk sejenak, tanpa berpikir panjang aku mengambil ramuan yang ingin aku ambil sebelumnya dan aku meminumnya. Aku hanya tidak ingin terjadi kejadian seperti tadi. Setelah aku meminum ramuan tersebut aku perlahan berbaring di atas ranjangku kembali dan aku perlahan memejamkan mataku kembali untuk tidur. Selama aku tertidur lelap aku selalu menggenggam kalung tersebut di tanganku dan tidak akan pernah ku lepaskan. Aku bersumpah, saat aku sudah sembuh dari kutukan sang penyihir aku akan selalu mencari orang-orang yang menyelamatkanku disaat genting.





PROFIL PENULIS



Shafwa Azizahra Aufa Adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara, yang mempunyai hobbi menulis dan menggambar, lahir di Sidoarjo 11 Mei 2011. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari SD Al Falah Darussalam tahun 2018 dilanjutkan ke SMP Al Falah Deltasari tahun 2024. Di bangku kelas 2, selain sudah 3 novel diterbitkan prestasi lain yang membanggakan adalah berprestasi di bidang seni tapak suci sampai tingkat internasional di Bandung 2025.

Motto penulis adalah: ***"Berani Bermimpi Besar, Berani Memulai, dan Jangan Pernah Menyerah."***

Di suatu pulau yang amat tenang dan damai hiduplah berbagai populasi manusia dan juga elf. Namun populasi elf sangatlah sedikit dan amat sangat langka. Namun di pelosok hutan yang sangat dalam, hiduplah seorang raja penyihir, konon kita bisa meminta semua permintaan yang kita inginkan darinya, tetapi... kita pun juga harus membayar sesuai apa yang ia inginkan sebagai imbalannya. Suatu hari, sepasang kekasih memiliki putri yang bernama, Celine Meynora, yaitu diriku.

Kedua orang tuaku memiliki ikatan rahasia dengan sang raja penyihir. Entah apa yang mereka berdua janjikan, tetapi itu membuat hidupku mulai sengsara. Kedua orang tuaku rela menukar bagian organ tubuhku dengan emas dan harta yang melimpah sebagai gantinya. Kini jantung dan paru-paruku seutuhnya dikendalikan oleh sang raja penyihir. Bahkan sang raja penyihir bisa membunuhku dari kejauhan suatu saat nantinya, entah kapan waktu itu akan tiba. Kini yang bisa kurasakan hanyalah rasa pedih, sakit, seakan sebilah pisau menusuk dalam. Kenyataan ini perlahan mulai kuterima, namun kini hidupku hampa. Tubuhku rapuh, seakan akan lebur jika aku berdiri. Hidupku kini hanya dipenuhi kesepian, rasa sakit, serta kehampaan yang terus menemukan diriku. Tetapi, pada suatu hari yang amat cerah, seorang pemuda lelaki kini telah mengubah hidupku drastis. Bahkan aku bisa melakukan sesuatu yang tidak pernah kupikirkan dan kulakukan sebelumnya.

Tetapi... Aku tak tahu siapa lelaki itu...
Aku ingin mengenalnya lebih dekat.